

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran tentang hasil Penelitian

Pada tanggal 19 April 2021, peneliti mengantarkan surat izin kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Pamekasan untuk izin penelitian skripsi yang berjudul “Efektivitas Konseling Individu dengan Pendekatan REBT untuk Penanganan Trauma Anak Korban *Bullying* di SMK Negeri 3 Pamekasan”. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar tingkat trauma siswa korban *bullying* yang nantinya akan dilakukan pada dua kelompok yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Setelah peneliti memperoleh data dari hasil temuan penelitian tersebut maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan bantuan program SPSS.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa suatu hasil bisa diketahui setelah adanya pemberian *Post-test* antara kontrol dan eksperiment. Adapun hasil data yang telah diperoleh, maka akan dianalisis dan ditampilkan dalam bentuk tabel yang disertai dengan pendeskripsiannya. Untuk itu, hasil yang akan kita peroleh itu akan benar-benar terlihat dengan adanya pemberian *Posttest* tersebut untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak.

Namun sebelumnya, perlu diketahui bahwasanya untuk pemberian post-test ini akan diberikan semacam pernyataan yang berupa angket. Akan tetapi sebelum angket disebar, maka perlu diuji validitas dan reliabilitasnya, apakah angket yang akan disebar valid atau tidak. Tujuan dari

diadakannya uji coba angket tersebut yakni untuk mengetahui layak atau tidak angket tersebut pada siswa sehingga perlu dianalisis terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas.

Pada tanggal 21 Mei 2021, peneliti sudah melakukan Uji coba angket terhadap siswi di SMK Negeri 3 Pamekasan yang bukan anggota penelitian. Dalam artian peneliti mengambil populasi yang tidak termasuk sampel penelitian. Adapun angket yang digunakan saat uji coba yaitu angket yang masih utuh, yakni angket yang belum dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Angket yang di uji validitas dan reliabilitasnya yaitu ada 2 angket, yang pertama angket tentang *bullying* yang kedua angket tentang trauma, karena peneliti disini akan mengidentifikasi anak trauma dampak dari tindakan *bullying*.

Setelah selesai melakukan uji coba angket, maka hasil jawaban yang telah diisi siswa akan diolah untuk melihat berapa yang termasuk valid dan reliabel, yakni dengan menggunakan program SPSS versi 26. Untuk menghindari interpretasi maka akan dipaparkan pada uraian berikut:

a. Hasil Uji Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan suatu instrumen agar mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek data yang dapat dikumpulkan peneliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.¹

¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 48.

Pada penelitian ini menggunakan 2 angket dimana angket yang pertama yaitu angket *Bullying* sedangkan angket kedua yaitu angket Trauma, pada masing-masing sampel sebanyak 60 siswa, setelah diuji validitasnya maka akan dibagi menjadi dua kelas, yang pertama untuk kelas kontrol sedangkan yang kedua untuk kelas eksperimen.

Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas adalah:

- 1) Menyebarkan angket *bullying* dan trauma kepada peserta didik SMK Negeri 3 Pamekasan dimana penelitian ini diberikan kepada kelas XI RPL 1-3 dengan jumlah peserta didik 60.
- 2) Mengambil kembali angket dari responden.
- 3) Memindahkan skor angket ke tabel perhitungan validitas, kemudian menghitung skor tiap item dan skor total.

Penelitian ini menggunakan uji validitas *Corrected Item – Total Correlation* yang dapat dilihat pada tabel item total statistics dengan syarat nilai koefisien validitas $\geq 0,3$.²

Tabel 4.1
Uji Validitas Angket *Bullying*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	65,90	163,610	,583	,857
X2	66,10	169,403	,375	,865
X3	66,37	161,413	,646	,855
X4	65,60	167,834	,401	,865

² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 178

X5	65,50	161,086	,646	,855
X6	65,87	162,120	,619	,856
X7	66,57	168,875	,352	,867
X8	65,17	173,109	,364	,865
X11	66,33	159,471	,558	,858
X12	65,50	167,983	,412	,864
X13	65,63	169,757	,386	,865
X15	66,07	171,306	,414	,864
X16	65,67	170,575	,438	,863
X17	66,27	162,961	,686	,854
X18	65,67	172,161	,369	,865
X21	65,70	166,838	,532	,860
X25	66,60	169,421	,412	,864
X27	66,17	167,730	,374	,866
X29	66,13	164,051	,464	,862

Sumber: Output SPSS Vers. 26

Pada putaran pertama angket *bullying* terdapat 10 item yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* dibawah 0,3 yaitu item nomor 9, 10, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 28, 30 yang tersisa sejumlah 20 item. Pada putaran kedua terdapat 1 item yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* dibawah 0,3 yaitu item nomor 14 sehingga tersisa 19 item. Pada putaran ketiga seluruh item dari angket *bullying* telah memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* $\geq 0,3$ artinya seluruh item dinyatakan valid.

Hasil uji indeks diskriminasi pada angket *bullying* siswa dari 30 item yang diajukan terdapat 11 item yang tidak memenuhi syarat sehingga jumlah item yang diterima sejumlah 19 item dengan rentang indeks diskriminasi 0,352 – 0,686.

Tabel 4.2
Uji Validitas Angket Trauma

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4	43,47	64,740	,405	,838
X5	42,73	64,892	,492	,834
X6	43,13	57,361	,684	,818
X8	43,73	60,547	,510	,832
X11	43,53	65,982	,308	,844
X14	43,50	60,879	,505	,832
X15	43,60	62,317	,428	,838
X16	43,67	64,575	,359	,841
X21	43,67	64,851	,329	,844
X24	43,33	60,782	,718	,820
X26	43,43	59,495	,621	,823
X27	43,17	62,764	,483	,833
X30	42,63	59,137	,631	,822

Sumber: Output SPSS Vers. 26

Pada putaran pertama angket trauma terdapat 15 item yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* dibawah 0,3 yaitu item nomor 1, 2, 3, 7, 12, 13, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 28, 29 yang tersisa sejumlah 15 item. Pada putaran kedua terdapat 1 item yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* dibawah 0,3 yaitu item nomor 10 sehingga tersisa 14 item. Pada putaran ketiga terdapat 1 item yang gugur karena memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* dibawah 0,3 yaitu item nomor 9

sehingga tersisa 13 item. Pada putaran keempat seluruh item dari angket trauma telah memiliki nilai *Corrected Item – Total Correlation* $\geq 0,3$ artinya seluruh item dinyatakan valid.

Hasil uji indeks diskriminasi pada angket bullying siswa dari 30 item yang diajukan terdapat 17 item yang tidak memenuhi syarat sehingga jumlah item yang diterima sejumlah 13 item dengan rentang indeks diskriminasi 0,308 – 0,718.

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 hasil uji validitas diatas, maka diketahui bahwa dari 30 item dari angket *bullying* ternyata ada 19 item soal yang masuk kategori valid, sedangkan angket trauma ternyata ada 13 item soal yang masuk kategori valid, sehingga pernyataan-pernyataan yang dikategorikan valid tersebut sudah bisa digunakan pada saat penelitian berikutnya dan untuk item yang tidak valid maka akan dibuang.

b. Hasil uji Reliabilitas

Guna untuk menjaga kehandalan suatu instrumen, maka peneliti akan mengukurnya dengan uji reliabilitas. Dimana instrumen yang dilakukan uji ini merupakan variabel yang sudah dikatakan valid. Pengukuran reliabilitas ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* melalui bantuan program SPSS Versi 26. Suatu variable bisa dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2018).³

Dari keterangan tabel *bullying* dan trauma, diketahui bahwa masing-masing memiliki *Alpha Cronbach* $>$ dari 0,70. Yakni tabel

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, (Semarang: Badan Penerbit, 2018), 46

bullying memiliki *Alpha Cronbach* 0,868 dan tabel trauma memiliki *Alpha Cronbach* 0,843. Dengan demikian semua variabel didalamnya bisa dikatakan reliabel dan sudah bisa disebar pada saat pemberian post-test nantinya.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat analisis untuk mengetahui data yang didapat dari variabel yang telah diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Stastical Package For Social Sciene* (SPSS) versi 26 for windows dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov*.

Pedoman yang digunakan dalam mengambil ketentuan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal

Tabel 4.3
Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	5

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,53382906
Most Extreme Differences	Absolute	,226
	Positive	,226
	Negative	-,160
Test Statistic		,226
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS Vers. 26

Dari hasil Uji Normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan data digabung ataupun dipisah diperoleh nilai Asymp. Sig. yang sama yaitu sebesar 0,200, artinya hasil pengujian menunjukkan nilai p value atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti menunjukkan variabel yang diteliti terdistribusi normal.

d. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, maka langkah selanjutnya yaitu tingkat homogenitasnya. Uji homogenitas tentunya memiliki fungsi untuk menguji kesamaan antar kelas kontrol dan eksperimen. Pada pengamatan ini, untuk uji homogenitasnya itu dilakukan dengan cara menggunakan bantuan SPSS,

Suatu data bisa dikatakan homogen apabila nilai signifikansi pada tes homogenensi of varians itu lebih dari (5 %). Berikut adalah tabel hasil dari uji homogenitas:

Tabel 4.4

Hasil Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	4,574	1	8	,065
	Based on Median	,784	1	8	,402
	Based on Median and with adjusted df	,784	1	4,197	,424
	Based on trimmed mean	3,368	1	8	,104

Sumber: Output SPSS Ver 26

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diketahui nilai yang diperoleh dari uji homogenitas itu berdasarkan hasil yang diperoleh dari adanya *post-test* yang keduanya memiliki nilai 0,065, Jadi bisa diartikan bahwa populasi dari dua kelas tersebut memiliki variansi yang homogen dan bisa dikatakan Homogen.

2. Pelaksanaan Perlakuan (Treatment)

Pada tanggal 25 April 2021 sampai tanggal 25 Mei 2021, peneliti sudah melaksanakan pemberian treatment kepada kelas kontrol dan eksperimen. Pada pelaksanaan treatment ini sasaran pertama yang akan kita lakukan adalah pada kelas kontrol.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan oleh peneliti sebelum memberikan perlakuan tersebut yaitu menyusun laporan, kemudian menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seperti alat-alat yang akan digunakan misalnya: blue print, kertas, bolpen, dll. Waktu yang digunakan dalam kegiatan tersebut yaitu sekitar 30-40 menit.

a. Kelompok Kontrol

Pemberian treatment untuk kelas kontrol itu dilakukan secara alamiah hanya menggunakan konseling individu saja tanpa menggunakan teknik seperti pada kelas eksperimen.

Yang mana pada kelas kontrol terdiri dari 5 masing-masing siswa yang ikut serta didalamnya. Ke-10 siswa tersebut merupakan siswa gabungan dari XI RPL 1, XI RPL 2, XI RPL 3. Dari ketiga kelas tersebut memang diambil secara random agar dalam pemberian treatment nanti lebih kondusif.

Adapun pemberian treatment pada kelas kontrol yaitu berupa konseling individu yang berkaitan dengan pengalaman tindakan *bullying* siswa, yang mana tujuan dari konseling individu tersebut yaitu untuk membantu siswa mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang berdampak trauma. Sehingga siswa bisa terbuka dan sadar akan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan dalam kehidupan sehari-harinya baik di dalam maupun diluar sekolah.

Pada saat pemberian treatment tersebut, semua siswa yang termasuk kelas kontrol diminta untuk mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir yang diselenggarakan oleh peneliti, yang mana pada saat kegiatan berlangsung peneliti melakukan konseling individu dengan penuh teliti agar siswa yang mengikuti kegiatan dapat lebih menerima dirinya dan lebih terbuka akan masalah sosial dan individu yang dialaminya.

b. Kelompok Eksperimen

Sebelum kita memberikan *Post-test* maka akan terlebih dahulu diberikan sebuah perlakuan (Treatment) yang berupa layanan konseling individu dengan teknik REBT. Yang dimana pada kelas eksperimen ini juga terdiri dari 5 siswa yang gabungan dari kelas XI RPL1, XI RPL 2, XI RPL 3 seperti kelas sebelumnya. Namun, bedanya dari kelas kontrol, untuk kelas eksperimen yakni konselingnya *disetting* berupa konseling individu dengan menggunakan teknik REBT.

Perlu diketahui pula bahwa pada saat melakukan konseling pada kelas eksperimen maka akan diberikan layanan REBT dimana membantu konseli merubah pikiran yang *irasional* menjadi *rasional*, sehingga konseli dapat lebih memahami dirinya, memahami lingkungannya, dan meminimalisir terjadinya trauma sehingga tidak mengganggu konseli dalam motivasi belajarnya.

Setelah melakukan pemberian treatment pada dua kelas sebelumnya, yakni pada kelas kontrol dan eksperimen maka selanjutnya akan diberikan post-test berupa angket. Yang mana seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwasanya angket yang akan diberikan pada dua kelas tersebut itu merupakan angket yang sudah benar-benar valid dan reliabel.

Setelah hasil uji coba angket sudah diketahui maka selanjutnya akan digunakan pada penelitian berikutnya yang berupa *Post-test*. Maksud dari pemberian post-test ini ialah untuk melihat seberapa efektif perubahan tingkat trauma yang dialami oleh siswa sebelum dan

sesudah diberikan treatment. Untuk itu, agar perolehan data benar-benar akurat maka akan diuraikan sebagai berikut:

3. Hasil *Post-test* (tes akhir)

Pada tahap tes akhir ini diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (treatment). Pelaksanaan tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen terhadap trauma anak korban *bullying*, yang dicapai oleh kelompok eksperimen.

Berikut ini adalah rangkuman hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.5
Rangkuman Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen Kontrol

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
1.	XI RPL 1-3 (eksperimen)	5	51,6
2.	XI RPL 1-3 (kontrol)	5	56
Total		10	107,6

B. Pembuktian Hipotesis

Untuk mengetahui hasil hipotesis maka perlu dianalisis dengan menggunakan uji *Independent sample T-test*. Uji ini merupakan statistik yang bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan.

Sebelum kita menafsirkan atas hasil output tersebut, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok A dengan kelompok B
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelompok A dengan kelompok B (V. Wiratna Sujarweni, 2014)

. Hasil pengujian hipotesis diperoleh rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6
Interpretasi Output Uji Independent Sample T Test

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kelompok A	5	61,600	,5477	,2449
	Kelompok B	5	48,600	3,7148	1,6613

Sumber: Output SPSS Ver 26

Berdasarkan hasil output diatas diketahui jumlah data hasil belajar untuk kelompok A (eksperimen) ada sebanyak 5 orang siswa, sementara untuk kelompok (kontrol) sebanyak 5 orang siswa. Nilai rata-rata skala penanganan trauma siswa atau mean untuk kelompok

eksperimen 61,600, sementara untuk kelompok kontrol adalah 48,600. Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata hasil penanganan trauma siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsir output *independent sample t test* berikut ini:

Tabel 4.7
Interpretasi Output Uji Independent Sample T Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	4,574	,065	7,741	8	,000	13,0000	1,6793	9,1276	16,8724
	Equal variances not assumed			7,741	4,174	,001	13,0000	1,6793	8,4131	17,5869

Sumber: Output SPSS Ver 26

Berdasarkan output diatas diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar $0,065 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen. Sehingga penafsiran tabel output *Independent Sample Test* diatas berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel "Equal variances assumed". Berdasarkan tabel output *Independent Sample Test* pada bagian *Equal variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T Test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil skala penanganan trauma siswa kelas eksperimen dan kontrol.

Diketahui nilai t hitung adalah sebesar $7,741 > t$ tabel $1,771$ maka berdasarkan data pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil skala penanganan trauma siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

C. Pembahasan

1. Konseling Individual dengan pendekatan REBT Efektif untuk penanganan trauma anak korban *bullying*.

Berdasarkan data yang diperoleh saat melakukan penelitian didapat kesimpulan konseling individu dengan pendekatan REBT dapat menangani trauma dari tindakan *bullying*. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada siswa di SMK Negeri 3 Pamekasan mendapat kesimpulan bahwa konseling individu dengan pendekatan REBT

dapat menanganani trauma siswa korban *bullying* siswa. Dapat dibuktikan dari wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa kelas XI RPL 1-3 sudah ada peningkatan dalam menyikapi tindakan-tindakan *bullying*, seperti selalu lapor ketika ada anak yang *membully* teman lainnya, sehingga tidak terlalu berdampak trauma terhadap siswa yang terkena *bullying*.

Menurut teori-teori yang sudah dijelaskan di bab 2, dijelaskan pengertian konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (guru/konselor) kepada individu.⁴ Dimana layanan ini diberikan kepada siswa yang bermasalah dengan tujuan untuk mencari jalan keluar atau mengatasi masalah klien agar tercapainya kehidupan yang efektif. Jadi peran konselor bukanlah menyelesaikan masalah klien, akan tetapi membantu klien untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Masalah yang dihadapi peneliti selama proses penelitian adalah terdapat beberapa siswa yang enggan untuk melakukan kegiatan konseling, dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak biasa bercerita mengenai hal pribadi khususnya hal yang sensitif bagi mereka kepada orang baru, sehingga proses konseling sedikit terhambat, jadi konselor disini selalu meyakinkan konseli akan adanya asas kerahasiaan dan menjamin bahwa apapun pembahasan yang ada dalam konseling tersebut tidak tersebar kepada orang lain.

⁴ Hengki Yandri, dkk. Penerapan Perilaku Altruistic dalam Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 15(01) 2019,54.

Ada juga siswa yang kurang serius dalam melakukan konseling individu, sehingga konselor harus melakukan dengan cara yang sedikit berbeda setiap harinya untuk menarik minat siswa dalam mengikuti kegiatan konseling individu. Dan membuat siswa menjadi lebih serius karena sesi konseling ini untuk membantu siswa bagaimana menyikapi tindakan-tindakan yang marak terjadi akibat *bullying* di lingkungannya.

2. Perubahan yang signifikan pada skala trauma anak korban *bullying*.

Peningkatan skor penanganan trauma pada peserta didik kelas XII RPL 1-3 di SMK Negeri 3 Pamekasan merupakan hasil dari perlakuan berupa konseling individu dengan pendekatan REBT. Dapat dilihat dari nilai t hitung adalah sebesar $7,741 > t$ tabel $1,771$ maka berdasarkan data pengambilan keputusan melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata hasil skala penanganan trauma siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlakuan tersebut diberikan sebanyak 3 kali pertemuan pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan metode yang berbeda-beda tetapi dengan tetap mengikuti prosedur dalam teknik REBT.

Pada pertemuan pertama, siswa selalu diberikan pengertian tentang asas-asas yang ada dalam proses konseling individu, seperti asas kerahasiaan, asas ini selalu konselor bahas disetiap sela percakapan, guna agar konseli selalu ingat bahwa semua pembahasan akan terjamin kerahasiaannya, sehingga konseli tidak takut untuk bercerita tentang apa yang ia hadapi di sekolah yang berhubungan dengan tindakan *bullying*.

Lalu setelah itu konselor memberitahu akan adanya asas keterbukaan dimana konseli harus bercerita sejujur-jujurnya kepada konselor terhadap apa yang mereka alami selama ini, sehingga konselor dapat menganalisa dengan baik masalah yang dialami konseli, tak lupa juga asas normatif dimana konseli dituntut untuk selalu bertindak baik dan tidak melanggar kode etik dalam melakukan proses konseling berlangsung.

Dalam pertemuan pertama ini konselor lebih melakukan pendekatan kepada konseli agar konseli nyaman berinteraksi dengan konselor, dan dalam pertemuan pertama ini konseli mulai bercerita tentang pengalaman-pengalaman buruk yang menimpa mereka yang mengakibatkan trauma setelah terkena *bullying*.

Pada pertemuan kedua konselor mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi agar konseli dapat bercerita lebih lengkap lagi akan apa yang mereka rasakan. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama, yang membedakan disini adalah pertemuan ketiga, dimana pertemuan ketiga konselor memberikan treatment kepada kelas eksperimen (REBT), sedangkan kelas kontrol tidak, guna mengetahui seberapa besar skala penanganan trauma siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menggunakan treatment dengan yang tidak menggunakan treatment.

Karena menurut George dan Cristiani REBT disini merupakan suatu pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran klien agar

membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku.⁵

Penelitian tentang REBT dan penanganan trauma khususnya trauma korban *bullying* memang banyak dijadikan sebagai topik penelitian. Berikut hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Pamekasan skor penanganan trauma yang di dapat dari *posttest* kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 61,600 sedangkan dalam kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 48,600. Dari penelitian ini didapatkan bahwa hasil rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding hasil rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol, yang berarti ada perubahan yang signifikan.

⁵ Andi Thahir, dkk., "Pengaruh Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung" Jurnal Bimbingan dan Konseling, 199"